

PAKET EDUWISATA DESA SIDETAPA, BULELENG

Putu Indah Rahmawati¹, Ni Made Ary Widiastini², I Nengah Suarmanayasa³

¹²³Jurusan Manajemen, FE UNDIKSHA
email : Putuindah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper aims to explain about community service activities carried out in Sidetapa Village which focus on making edutourism packages. The potential for edutourism, such as the manufacture of palm sugar, the manufacture of woven bamboo, and the manufacture of fruit brem which is occupied by the local community as a result of local agriculture, is an opportunity for the development of educational tourism. In its implementation, mentoring on tutorial models, discussions and role plays was given to tourism-aware groups in the village. The preparation of tour packages is carried out through the stages of identifying the availability of supporting facilities, the needs of target tourists and the need for costs. Furthermore, the community service team compiled a package with a tourism awareness group in the village, and brochure was produced as media to offer packages to tourists.

Keywords: Edutourism, Sidetapa Village, Buleleng

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sidetapa yang berfokus pada pembuatan paket eduwisata. Dimilikinya potensi eduwisata, seperti adanya pembuatan gula aren, pembuatan anyaman bambu, serta pembuatan brem buah yang ditekuni oleh masyarakat setempat sebagai hasil olahan pertanian lokal, menjadi peluang untuk dikembangkannya wisata edukasi. Dalam pelaksanaannya, pendampingan model tutorial, diskusi dan role play diberikan kepada kelompok sadar wisata di desa tersebut. Penyusunan paket wisata dilakukan melalui tahapan identifikasi ketersediaan sarana pendukung, kebutuhan wisatawan sasaran serta kebutuhan biaya. Selanjutnya, tim pengabdian kepada masyarakat menyusun paket bersama kelompok sadar wisata di desa tersebut, dan dihasilkan brosur secara media untuk menawarkan paket kepada wisatawan.

Keywords: Eduwisata, Desa Sidetapa, Buleleng

Pendahuluan

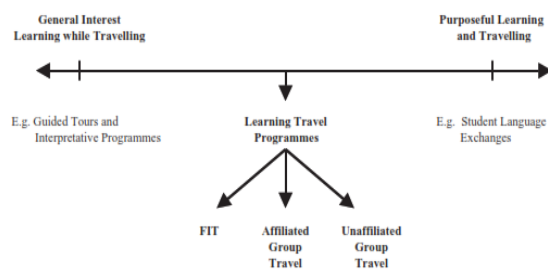
Desa Sidepata sebagai salah satu desa Bali Aga yang ditetapkan menjadi desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, secara konsisten melakukan berbagai perbaikan dengan harapan menjadikan dirinya sebagai tempat tujuan wisata yang layak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal, nasional dan internasional. Desa ini mendapatkan program pendampingan pada tahun 2020 dan 2021 yang menghasilkan tersedianya dua kamar layak huni dan fasilitas wisata pendukung. Melalui pendampingan tersebut, masyarakat memberikan dukungan

dalam bentuk keterlibatan mereka secara aktif (Widiastini, et.al: 2020) pada setiap kegiatan pendampingan yang dilaksanakan selama dua tahun tersebut.

Desa Sidetapa memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikemas menjadi produk unggulan desa sebagai produk wisata, diantaranya gula aren, menganyam bambu, brem buah, air terjun dan rumah tua (*bale gajah tumpeng salu*). Sumber daya alam dan budaya ini dapat dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa setempat dan melibatkan peran masyarakat desa sekitar untuk diolah, dikemas menjadi produk eduwisata.

Sulitnya pengurusan izin produk lokal tersebut, melalui diskusi bersama Pokdarwis My Darling dan tokoh masyarakat, produk yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi tersebut adalah menjadikannya sebagai paket eduwisata.

Eduwisata sebagai bentuk saling melengkapi antara kebutuhan pendidikan dan pariwisata (Ritchie, 2003), adanya salah satu aktivitas pendidikan yakni memberikan pengalaman nyata kepada para pembelajar, dengan demikian berwisata dapat dijadikan pilihan dalam mengimplementasikannya. Belajar sambil berwisata dapat dilakukan oleh banyak segmen, sesuai dengan tujuannya, baik itu siswa sekolah ataupun mahasiswa.



(Ritchie, 2003)

Kebutuhan belajar melalui kegiatan pariwisata dimaknai sebagai peluang bisnis bagi industri travel, yang dalam implementasinya, konsumen ditawarkan learning travel program, yakni program individu, grup melalui afiliasi lembaga pendidikan maupun non pendidikan.

Desa Sidetapa yang mampu menawarkan program edukasi melalui kegiatan wisata melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam dan budaya, sangat berpeluang untuk mengembangkan paket eduwisata. Melalui pengembangan paket eduwisata, diharapkan desa yang masih sering dianggap negatif oleh sebagian masyarakat Bali, dapat mempromosikan dirinya sebagai tempat belajar sambil

berwisata di Desa Sidetapa, sebagai solusi untuk mengaburkan bahkan menghapus citra negatif yang masih melekat hingga saat ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada implementasi program pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah pendekatan non direktif, dimana dipahami bahwa masyarakat telah mampu mengenal potensi dan peluang yang ada namun perlu pendampingan dalam pengolahan serta pengemasan potensi yang tersedia. Metode kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program PKM Paket Eduwisata Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat di rinci sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan diskusi tim pelaksana
- b. Melakukan komunikasi kepada mitra terkait teknik pelaksanaan program PKM. Diharapkan dilaksanakan secara langsung (tatap muka), namun jika tidak memungkinkan dilaksanakan secara daring (menyesuaikan dengan kebutuhan)
- c. Menyusun rencana program yang telah disepakati bersama.
- d. Menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam implementasi program pembuatan paket eduwisata

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Merancang model paket eduwisata yang dibuat dalam bentuk draft brosur cetak dan digital.
- b. Latihan pengemasan produk wisata *cube sugar* yang disertakan dengan narasi terkait serta perlengkapan yang dibutuhkan.
- c. Latihan pengemasan produk wisata *brem buah* yang disertakan dengan narasi terkait serta perlengkapan yang dibutuhkan.

- d. Latihan pengemasan produk wisata anyaman bambu yang disertakan dengan narasi terkait serta perlengkapan yang dibutuhkan.
 - e. Menyiapkan kebutuhan awal untuk mendukung penjualan paket eduwisata.
 - f. Melaksanakan pendampingan dan evaluasi
3. Tahap Pelaporan
- a. Menyusun laporan kegiatan pelatihan.
 - b. Menyetor laporan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Paket Eduwisata

Paket wisata (Fiatiano, 2009) suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata, yang terdiri atas dua jenis paket wisata yakni yang sudah definitif dan sesuai pesanan. Pada paket wisata yang dikembangkan di Desa Sidetapa bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) My Darling adalah jenis eduwisata dengan paket yang dibuat berdasarkan analisa kelompok tersebut yang di damping oleh tim pendamping. Eduwisata dipilih melihat potensi wisata yang dikemas menjadi sesuatu yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Eduwisata (Malilah dan Setiyorini, 2014) dibuat dengan memadukan kebutuhan aktivitas waktu luang/ rekreasi dan pendidikan yang dapat diperoleh melalui sebuah kegiatan wisata. Dalam pelaksanaannya destinasi wisata, termasuk desa wisata harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu bekerja secara professional dalam mengembangkan kegiatan pariwisata yang menekankan pada konten edukasi untuk memenuhi kebutuhan dan motivasi wisatawan untuk menimba ilmu selama perjalanannya.

Penyusunan paket wisata dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap potensi atraksi yang dikemas jadi satu kesatuan. Identifikasi potensi dilakukan dengan mengunjungi tempat- tempat yang menarik untuk dibuat menjadi paket eduwisata, diantaranya sumber daya alam dan sumber daya budaya yang berpotensi untuk dijadikan dalam satu paket. Praktiknya, dalam menyusun paket wisata, selain memetakan sumber daya-sumber daya yang tersedia, pembuatan paket eduwisata juga harus memerhatikan rute, waktu serta prediksi harga yang mudah dijual kepada wisatawan. Untuk mampu membuat paket yang memiliki daya tawar baik kepada wisatawan, maka penyusun juga diharapkan memahami karakteristik wisatawan yang menjadi target. Beberapa faktor yang memengaruhi wisatawan menentukan tujuan wisatanya diantaranya motivasi berwisata, profil destinasi wisata yang saat ini informasi awalnya mudah di cari di internet, lama tinggal, anggaran yang disiapkan, akomodasi yang diinginkan, dokumen perjalanan yang dibutuhkan serta aktivitas wisata yang diharapkan dapat dilaksanakan selama berkunjung ke destinasi.

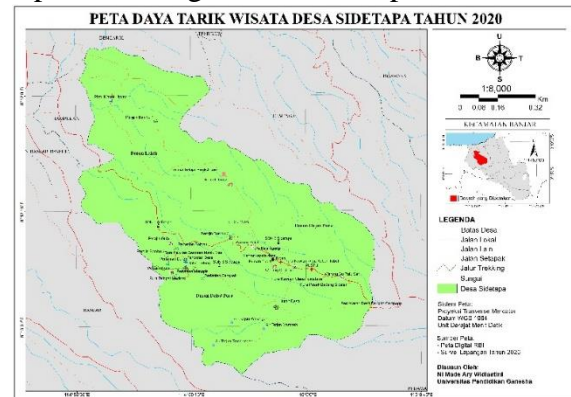
Pada program ini paket eduwisata yang dapat dikembangkan di Desa Sidetapa adalah dengan memanfaatkan potensi pertanian, peninggalan rumah tua dan tradisi menganyam yang ditekuni oleh masyarakat secara turun temurun. Philip, Hunter dan Blacstock (2010), menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi pertanian dalam pengembangan pariwisata telah dikaji dengan berbagai cara dan konteks. Terdapat lima konsep yang dibangun oleh beberapa ahli tentang pemanfaat pertanian yang dipercaya memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bisnis pariwisata berbasis pertanian. Hasil pertanian dari pohon aren, bambu, dan buah-buahan telah diolah oleh masyarakat setempat untuk

menjadi berbagai jenis produk, dan dapat dikemas menjadi produk wisata. Sedangkan rumah tua yang dikenal dengan nama Bale Gajah Tumpang Salu, yang hingga saat ini masih dipertahankan karena memiliki nilai-nilai kehidupan, juga menarik bagi wisatawan yang memiliki motivasi budaya. Pariwisata budaya (Greg Richards, 2018) ditegaskan kembali oleh UNWTO sebagai elemen utama dari konsumsi pariwisata internasional, kegiatan penelitian pariwisata budaya juga berkembang pesat, begitupula tren penelitian yang bergeser dari kajian terkait warisan berwujud ke tidak berwujud, sehingga banyak perhatian peneliti terhadap masyarakat adat. Hal ini pun terjadi pada Desa Sidetapa yang mana wisatawan tidak saja tertarik untuk meneliti budaya yang berwujud, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalam artefak yang terlihat secara nyata.

Desa Sidetapa sebagai salah satu desa Bali Aga yang ada di wilayah Buleleng Tengah, tepatnya di Kecamatan Banjar, yang pernah mendapatkan stigma buruk terkait sikap dan tingkah laku masyarakat, saat ini disukai oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Bahkan desa ini lebih sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Desa sebagai sebuah sistem sosial tentu akan mencari titik keseimbangannya, termasuk dengan cara beradaptasi. Konsep AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) dalam teori struktural fungsional (Wirawan, 2012) terdapat empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem, termasuk desa, yakni (1) setiap sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, (2) setiap sistem harus memiliki sarana untuk mencapai tujuan, (3) setiap sistem harus mempertahankan kesatuannya secara internal, dan (4) setiap sistem harus mampu mempertahankan diri untuk mencapai keseimbangan. Menerima perkembangan pariwisata dalam mengubah

diri, mengembangkan diri menjadi desa wisata, menciptakan aneka produk pendukung pariwisata, meningkatkan kemampuan diri di bidang pariwisata melalui program pelatihan dan pendampingan, serta berkolaborasi dengan pihak yang mampu mendukung mereka dalam mengembangkan desa wisatanya, dipilih sebagai solusi dalam perubahan kehidupan mereka.

Desa Sidetapa secara konsisten mengembangkan daerahnya sebagai desa wisata pasca ditetapkannya melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng. Memiliki beberapa atraksi wisata yang tersebar di desa, pada kegiatan pendampingan ini, potensi wisata dipetakan dengan melakukan penelurusan.



Pada peta daya tarik wisata Desa Sidetapa, terdapat beberapa lokasi yang dapat dikembangkan menjadi paket eduwisata, diantaranya (1) rumah tua Bale Gajah Tumpang Salu (belajar tentang sejarah serta nilai-nilai yang tersirat dari warisan budaya tersebut); (2) tradisi menganyam yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakat di Desa Sidetapa secara turun temurun, terutama oleh kaum perempuan; (3) Tradisi membuat gula aren dari nira yang telah di olah lebih dari lima puluh tahun oleh masyarakat setempat; serta (4) Produksi Brem dari buah-buahan lokal yang termasuk produk baru namun cukup

diterima pasar termasuk wisatawan. Berdasarkan potensi yang ada, beberapa paket wisata yang dapat dikembangkan di Desa Sidetapa dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Eduwisata belajar tentang rumah tua Bale Gajah Tumpang Salu

Rumah tua Bale Gajah Tumpang Salu telah menjadi ikon bagi Desa Sidetapa, karena memiliki keunikan dari segi bentuk, fungsi dan maknanya yang menarik khususnya oleh peneliti dengan motivasi budaya. I Wayan Ardika seorang arkelolog (70 tahun) menuturkan bahwa Tumpang Salu berasal dari kata tumpang dan salu atau salo. Tumpang artinya bertingkat, sedangkan salu/salo artinya bale-bale atau bangku. Tumpang salu di Bali Selatan adalah bale-bale untuk meletakkan mayat dalam upacara ngaben. Ditambahkan oleh I Made Pageh seorang ahli sejarah (60 tahun) menuturkan bahwa Bale Gajah Tumpang Salu, sebagaimana gajah menandakan rumah tempat *sungsungan* Ganapati (stana Dewa Ganesha), yang dalam sekta pembelajar di masa lalu, sebagai pertapa, yang sukses, sehingga makna Sidetapa adalah mampu bertapa.

Pada paket eduwisata ini dapat disusun rute yakni (1) Tourist Information Center (ITC) di lokais Bumdes, wisatawan mendapatkan menu *local breakfast* yang di tangani oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis My Darling) pengelola Warung Sidetapa; (2) Perjalanan menuju tempat rumah tua Bale Gajah Tumpang Salu dipandu oleh pemandu wisata lokal. Wisatawan akan di terima oleh pemilik rumah tua tersebut. Wisatawan akan

mendapatkan penjelasan tentang bentuk, fungsi dan makna dari bangunan tua yang merupakan warisan budaya.



Wisatawan mendapat buku dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting terkait Bale Gajah Tumpang Salu. Bila diperlukan wawancara dengan tokoh ahlinya (khusus untuk wisata riset), pihak pengelola desa wisata akan menyiapkan narasumber lokal yang mumpuni untuk memberikan informasi yang diperlukan. Khusus untuk wisata riset, kegiatan berwisata di rumah tua ini dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan dari wisatawan. (3) Setelah kegiatan eduwisata di rumah tua selesai, wisatawan akan diajak kembali ke Bumdes untuk makan siang (lunch) dengan menu yang tersedia di Warung Sidetapa.

(2) Eduwisata menganyam bambu di Bamboo Corner

Pada paket wisata ini, wisatawan diberikan kesempatan untuk ikut membuat anyaman berbahan bambu dengan penganyam yang ada di Desa Sidetapa, di lokasi *Bamboo Corner*. Beberapa jenis anyaman yang dapat dipelajari oleh wisatawan diantaranya, kuskusan, keranjang, sokasi dan beberapa jenis kerajinan bambu lainnya.



- Rute perjalanan eduwisata adalah 1) Tourist Information Center (ITC) di lokais Bumdes, wisatawan mendapatkan menu *local breakfast* yang di tangani oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis My Darling) pengelola Warung Sidetapa; (2) Perjalanan menuju tempat menganyam di Bamboo Corner dan diterima oleh pengelola dan perajin bambu. Wisatawan akan mendapatkan penjelasan tentang kerajinan bambu yang merupakan tradisi masyarakat, khususnya kaum perempuan. selanjutnya, wisatawan akan mendapatkan satu set bahan dan alat yang dapat digunakan untuk menganyam dan diberikan pendampingan oleh perajin yang ada di lokasi tersebut. Kegiatan mengayam dilakukan oleh wisatawan sesuai dengan jenis kerajinan yang hendak dibuat dan tingkat kerumitan tertentu. Hasil anyaman yang dibuat oleh wisatawan, dapat dibawa pulang oleh wisatawan sebagai cinderamata produk lokal Desa Sidetapa; (3) Setelah kegiatan eduwisata di rumah tua selesai, wisatawan akan diajak kembali ke Bumdes untuk makan siang (lunch) dengan menu yang tersedia di Warung Sidetapa.
- (3) Membuat cube sugar di pembuatan gula aren
Produksi gula aren yang telah ditekuni oleh masyarakat di Desa Sidetapa selama puluhan tahun,

hingga kini masih dipertahankan oleh keluarga Kakek Kinang, yang dipanggil “kaki”. Kaki Kinang dengan istrinya, Dadong Suci mengolah nira yang diambil dari pohon aren menjadi gula merah. Gula aren bagi masyarakat Desa Sidetapa dijadikan sebagai peneman kopi. Rasa gula aren yang enak, juga dapat dimakan langsung seperti permen. Bahkan di Desa Pedawa yang merupakan desa tetangga, mengolah gula aren yang telah dicetak menjadi aneka panganan manis, permen atau coklat batangan berbahan gula aren. Memahami potensi gula aren tersebut, pada program pengabdian ini, produksi gula aren dikemas menjadi paket eduwisata.



Rute perjalanan eduwisata adalah 1) Tourist Information Center (ITC) di lokais Bumdes, wisatawan mendapatkan menu *local breakfast* yang di tangani oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis My Darling) pengelola Warung Sidetapa; (2) Perjalanan menuju tempat pembuatan gula aren. Sebelum berkunjung, pihak pemandu wisata telah berkoordinasi dengan perajin gula untuk mengetahui waktu pembuatan gula aren, mengingat tidak setiap hari perajin mampu mengolah nira menyesuaikan dengan jumlah nira yang dihasilkan. Wisatawan diajak untuk melihat proses pemasakan nira menggunakan wajan besar,

diberikan kesempatan untuk mengaduk ketika nira mulai mengental, membuat cube sugar dengan menggunakan cetakan serta peralatan yang telah disediakan, membuka cetakan serta menaruh hasil ke dalam tempat yang telah disediakan. Wisatawan berhak membawa pulang hasil cube sugar yang mereka buat bersama perajin. ; (3) Setelah kegiatan eduwisata di rumah tua selesai, wisatawan akan diajak kembali ke Bumdes untuk makan siang (lunch) dengan menu yang tersedia di Warung Sidetapa.

- (4) Produksi brem buah lokal dengan teknik fermentasi

Brem buah Desa Sidetapa yang diproduksi oleh masyarakat setempat telah mampu diterima pasar, baik lokal maupun wisatawan. Mendapat pendampingan kemasan, brem buah tersebut mampu lebih diterima, bahkan ditetapkan sebagai salah produk unggulan Kabupaten Buleleng. Rasanya yang enak dan diterima oleh para penyuka minuman, serta mulai bertumbuh dan berkembangnya produk dengan teknik fermentasi, brem buah dikembangkan menjadi salah satu eduwisata.



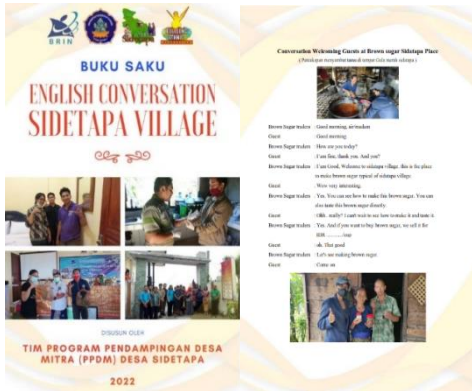
Rute perjalanan eduwisata untuk paket brem buah adalah 1) Tourist Information Center (ITC) di lokais Bumdes, wisatawan mendapatkan menu *local breakfast* yang di

tangani oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis My Darling) pengelola Warung Sidetapa; (2) Perjalanan menuju tempat pembuatan brem buah untuk melihat dan ikut membuat produk. Mengingat produksi yang tidak bisa selesai dalam waktu sehari, maka wisatawan akan mendapatkan informasi tentang tahapan produksi, dan di akhir kegiatan dapat membawa brem yang diinginkan sebanyak dua botol. ; (3) Setelah kegiatan eduwisata di rumah tua selesai, wisatawan akan diajak kembali ke Bumdes untuk makan siang (lunch) dengan menu yang tersedia di Warung Sidetapa.

Pelatihan Paket Eduwisata

Menyiapkan sumber daya manusia yakni kelompok sadar wisata, Pokdarwis My Darling untuk mampu memandu kegiatan eduwisata, dibutuhkan pelatihan kepemimpinan secara praktik. Sebelum pelatihan kepemimpinan eduwisata dimulai, Pokdarwis My Darling diberikan contoh percakapan yang dibutuhkan dalam memandu wisatawan. Percakapan diberikan dalam bentuk buku saku yang diberikan kepada semua anggota Pokdarwis My Darling. Pelatihan kepemimpinan wisata merupakan hal yang penting diberikan kepada pelaku wisata, khususnya masyarakat kelompok sadar wisata di desa, khususnya untuk meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan dan produk wisata dalam bahasa asing (Astawa et.al (2020). Untuk mampu berkomunikasi dengan baik, perlu dilakukan latihan serta secara bertahap melakukan peningkatan baik dalam kosa kata maupun kemampuan menjelaskan secara jelas sehingga mudah dimengerti oleh wisatawan. Berikut buku tampilan buku saku yang diberikan sebagai contoh

percakapan dalam memberikan layanan wisata.



Pelatihan penyusunan paket eduwisata diberikan pemahaman beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk menemukan kebutuhan wisatawan, kemampuan pengelola, waktu yang diperlukan, serta biaya yang dibutuhkan. Berikut adalah informasi standar yang diperlukan dalam menyiapkan paket eduwisata.



Pelatihan eduwisata diberikan kepada kelompok sadar wisata Desa Sidetapa berlokasi di Bamboo Corner Sidetapa. Tersedianya ruang yang memadai untuk pelatihan, membuat kegiatan pelatihan secara tutorial dan role play dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelatihan dalam bentuk tutorial diperlukan sebagai tahap awal memberikan pemahaman tentang kegiatan pelatihan yang akan diberikan. Metode tutorial (Dwiyansaputra et.al: 2021) , digunakan dengan tujuan untuk mengarahkan peserta

pelatihan dapat memahami dengan benar materi yang diberikan oleh tutor atau pelatih.



Pelatihan bentuk diskusi dan *role play* diberikan setelah peserta memahami tujuan pelatihan serta materi pelatihan. Metode diskusi (Mulyani et.al: 2021) merupakan komunikasi dua arah, terjadi tanya jawab dan diskusi antara peserta dan pelatih/pemateri. Metode role play (Lisniasari et.al: 2022) sebagai model pembelajaran dengan cara bermain peran, dapat mempercepat kemampuan peserta pelatihan dalam meningkatkan kemampuan mereka, yang dalam hal ini mampu menjelaskan tentang paket eduwisata di Desa Sidetapa.



Pelatihan implementasi paket wisata dilaksanakan dengan melibatkan kelompok sadar wisata, mulai dari penyusunan paket, pembuatan draft paket wisata, hingga paket wisata disajikan dalam brosur. Berikut adalah brosur yang dibuat sebagai luaran dari pelatihan eduwisata.



Brosur merupakan media informasi (Dewi dan Pardosi, 2022) memiliki peran yang sangat penting untuk mempromosikan sebuah produk, begitupula produk desa wisata. Informasi yang dikemas di brosur dibuat singkat, padat dan jelas untuk memudahkan konsumen memahami produk yang ditawarkan. Pada program pengabdian kepada masyarakat ini, penyusunan informasi dibuat melalui tiga tahapan diantaranya pembuatan draft, diskusi draft dan menghasilkan draft final, selanjutnya final brosur yang akan dicetak. Brosur yang telah dicetak di taruh di Bumdes, mengingat saat ini Bumdes sebagai tempat makan bagi wisatawan sekaligus TIC. Promosi merupakan hal penting yang dilakukan setelah semua produk dan layanan telah siap untuk ditawarkan kepada konsumen, yang dalam hal ini adalah wisatawan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni pengembangan desa wisata “eduwisata” diharapkan memberikan manfaat kepada pengelola pariwisata di desa tersebut. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat tiga bentuk eduwisata yang dapat dikembangkan yakni membuat anyaman bambu, membuat gula aren dalam bentuk cube sugar, dan membuat brem buah. Pelatihan eduwisata dilakukan dengan cara tutorial, diskusi dan role play dengan tujuan memberikan dasar hingga peserta mampu dengan mudah melakukan percakapan terkait paket eduwisata. Selain itu, pelatihan mengemas gula dan membuat brem juga diberikan, dengan tujuan agar pemandu wisata lokal dapat memberikan arahan kepada wisatawan yang membeli paket eduwisata yang ditawarkan.

Daftar Rujukan

- Astawa, I. G., Wijayasa, W., & Saskara, K. (2020). Pelatihan Pramuwisata Lokal Desa Wisata Besan Klungkung. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 2(2), 87-92.
- Dewi, Erlita Khrisinta & Suryani Sere Pardosi. 2022. Analisis Efektivitas Periklanan Melalui Brosur Pada Produk Tabungan Emas di PT Pegadaian KCP Serbelawan Simalungun. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Vol 7, No 1.
- Dwiyanaputra, R., Wijaya, I. G. P. S., Bimantoro, F., Nugraha, G. S., & Aranta, A. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Zoom Untuk Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 10 Cakranegara. *Jurnal Begawe Teknologi Informasi (JBegaTI)*, 2(1).
- Faridah, E. Y. (2021). Perancangan *Master Plan* Kebun Eduwisata Bendosari dengan Merespon Keadaan Alam. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 13–26.
- Fiatiano, E. (2009). Perencanaan Paket Wisata atau Tur. *Jurnal Korespondensi*, 22(2), 171-178.
- Lisniasari, L., Susanto, S., Nuriani, N., & Widiyanto, W. (2022). Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 5(1), 61-65.
- Malihah, E., & Setiyorini, H. P. D. (2014, October). Tourism education and edutourism development: Sustainable tourism development perspective in education. In *The 1st International Seminar on Tourism (ISOT)-“Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development* (pp. 1-7).
- Mulyani, S., Gunawan, B., & Nurkamid, M. (2021). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Bagi UMKM Kabupaten

- Pati. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(02), 181-187.
- Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism management*, 31(6), 754-758.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.